

STRATEGI TINDAK TUTUR KRITIK PUBLIK DALAM KOMENTAR MEDIA SOSIAL TENTANG PENDIDIKAN INDONESIA

Mantasiah R.¹, Fathullah Wajdi^{2*}, Jafar³

¹²³Imu Pendidikan Bahasa, Kampus 2 UNM Parangtambung, Jalan Malengkeri Raya, Kota

*Alamat email penulis koresponden: fathullah.wajdi@unm.ac.id

Abstrak

Media sosial telah menjadi ruang publik digital yang memungkinkan masyarakat menyampaikan kritik terhadap isu pendidikan Indonesia melalui komentar yang beragam secara bentuk, strategi, dan fungsi pragmatik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk tindak tutur kritik publik, strategi penyampaian, serta fungsi pragmatik yang muncul dalam komentar media sosial tentang pendidikan Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan perspektif pragmatik. Data penelitian berupa 163 komentar warganet yang membahas isu biaya pendidikan, kesejahteraan guru, mutu pembelajaran, relevansi perguruan tinggi, kurikulum, dan budaya pendidikan. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, simak, dan catat, kemudian dianalisis dengan klasifikasi bentuk tindak tutur, strategi kritik, dan fungsi pragmatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik publik muncul dalam bentuk saran atau tuntutan direktif, keluhan ekspresif, pertanyaan retorik, kritik langsung, sindiran, perbandingan, serta bantahan. Strategi yang dominan meliputi strategi direktif, pengalaman personal, pertanyaan retorik, dan kritik langsung. Fungsi pragmatik yang paling menonjol ialah menuntut perbaikan, mempertanyakan kebijakan, membela kelompok terdampak, dan menyampaikan pengalaman pribadi sebagai bukti sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komentar media sosial merupakan tindakan berbahasa yang merepresentasikan aspirasi, keresahan, dan evaluasi publik terhadap pendidikan Indonesia. Temuan ini berimplikasi pada pengembangan kajian pragmatik digital dan pemanfaatan komentar publik sebagai data linguistik kontekstual.

Kata Kunci: tindak tutur kritik; pragmatik digital; komentar media sosial; kritik publik; pendidikan Indonesia

Abstract

Social media has become a digital public sphere that enables citizens to express criticism of educational issues in Indonesia through comments that vary in form, strategy, and pragmatic function. This study aims to describe the forms of public critical speech acts, the strategies employed in conveying criticism, and the pragmatic functions manifested in social media comments on Indonesian education. The study adopts a qualitative descriptive approach within a pragmatic perspective. The data consist of 163 netizen comments addressing issues related to education costs, teacher welfare, the quality of learning, the relevance of higher education, the curriculum, and educational culture. The data were collected through documentation, observation, and note-taking techniques, and subsequently analyzed by classifying the forms of speech acts, criticism strategies, and pragmatic functions. The findings reveal that public criticism is realized through directive speech acts in the form of suggestions and demands, expressive complaints, rhetorical questions, direct criticism, sarcasm, comparisons, and

rebuttals. The dominant criticism strategies include directive strategies, personal experience, rhetorical questioning, and direct criticism. The most prominent pragmatic functions are demanding educational improvements, questioning public policies, advocating for affected groups, and presenting personal experiences as social evidence. This study concludes that social media comments constitute linguistic actions that represent public aspirations, concerns, and evaluations of the Indonesian education system. These findings contribute to the advancement of digital pragmatics research and highlight the potential of public comments as a valuable source of contextual linguistic data.

Keywords: critical speech acts; digital pragmatics; social media comments; public criticism; Indonesian education

PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial telah mengubah cara masyarakat menyampaikan pendapat, menanggapi isu publik, dan membangun percakapan sosial. Ruang digital tidak lagi hanya berfungsi sebagai media hiburan atau pertukaran informasi, tetapi juga menjadi arena partisipasi publik tempat masyarakat menyampaikan evaluasi, dukungan, penolakan, dan kritik terhadap kebijakan maupun praktik sosial. Dalam konteks Indonesia, media sosial digunakan secara luas oleh berbagai kelompok masyarakat dan menjadi bagian dari praktik komunikasi sehari-hari, termasuk dalam membentuk persepsi, respons, dan opini terhadap isu publik (Purboningsih et al., 2023; Sakti & Nainggolan, 2023; Ilham & Pawane, 2025). Studi tentang perubahan opini di media sosial juga menunjukkan bahwa komentar digital dapat membawa dimensi sosial, argumentatif, dan evaluatif yang memengaruhi cara pembaca memahami suatu isu (Monti et al., 2022). Oleh karena itu, komentar media sosial dapat dipandang sebagai data kebahasaan yang penting untuk membaca dinamika opini publik secara kontekstual.

Salah satu isu yang banyak memunculkan respons publik di media sosial adalah pendidikan Indonesia. Pendidikan merupakan bidang yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat karena berkaitan dengan akses belajar, kualitas guru, biaya pendidikan, mutu perguruan tinggi, peluang kerja lulusan, sistem pembelajaran, kurikulum, dan mobilitas sosial. Penelitian tentang kebijakan pendidikan gratis di Indonesia menegaskan bahwa persoalan pemerataan akses dan mutu pembelajaran masih menjadi perhatian utama dalam kebijakan pendidikan (Romlah et al., 2023). Sementara itu, implementasi Kurikulum Merdeka dan transformasi pendidikan digital menunjukkan bahwa pendidikan Indonesia sedang berada dalam proses adaptasi

terhadap perubahan teknologi, globalisasi, dan kebutuhan kompetensi baru (Saa, 2024). Dalam konteks ini, media sosial bukan hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang tempat masyarakat menilai arah kebijakan dan pengalaman pendidikan yang mereka alami.

Keterkaitan antara media sosial dan pendidikan semakin kuat karena platform digital digunakan dalam pembelajaran, pembentukan literasi digital, dan komunikasi akademik. Studi tentang pemanfaatan media sosial dalam pemerolehan bahasa Inggris di pendidikan tinggi Indonesia menunjukkan bahwa media sosial dapat mendukung komunikasi autentik, keterlibatan belajar, dan akses terhadap informasi (Apoko & Waluyo, 2025). Penelitian lain tentang literasi digital di Indonesia menekankan bahwa kemampuan menavigasi media sosial menjadi bagian penting dari ekosistem pendidikan kontemporer (Ratri & Aviyanti, 2025). Namun, ruang digital juga menghadirkan persoalan baru karena komentar publik sering kali bersifat spontan, emosional, langsung, dan tidak selalu mengikuti norma komunikasi formal. Kondisi tersebut membuat komentar media sosial relevan dianalisis melalui perspektif pragmatik digital.

Dalam menyampaikan kritik terhadap pendidikan Indonesia, warganet menggunakan strategi berbahasa yang beragam. Kritik tidak selalu disampaikan secara langsung melalui pernyataan tegas, tetapi juga melalui keluhan pribadi, pertanyaan retorik, sindiran, ironi, perbandingan, ekspresi emosional, dan saran perbaikan. Temuan dalam kajian komentar media sosial menunjukkan bahwa komentar digital dapat memuat tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif dengan fungsi yang beragam (Pali et al., 2024; Palupi et al., 2023). Kajian cyberpragmatics juga memperlihatkan bahwa tuturan ekspresif dalam ruang digital harus dibaca dengan mempertimbangkan karakter media, konteks unggahan, serta respons pengguna yang sering kali cepat dan afektif (Fatmawati & Ningsih, 2024a; Rahmadani & Fatmawati, 2024). Dengan demikian, kritik publik dalam komentar media sosial tidak dapat dipahami hanya sebagai ungkapan ketidakpuasan, tetapi sebagai tindakan berbahasa yang memiliki bentuk, strategi, dan fungsi pragmatik.

Kajian pragmatik, khususnya teori tindak tutur, relevan digunakan untuk menganalisis fenomena tersebut. Dalam perspektif tindak tutur, seseorang tidak hanya mengatakan sesuatu, tetapi juga melakukan tindakan melalui ujarannya. Tuturan

dapat berfungsi untuk menyatakan, mengeluh, menyindir, menolak, meminta, menyarankan, menuntut, membantah, atau membangun solidaritas. Penelitian pragmatik berbasis korpus terhadap status Facebook memperlihatkan bahwa unggahan dan komentar digital memiliki fungsi komunikatif yang dapat dipetakan secara sistematis (Abdalhadi et al., 2023). Kajian bibliometrik tentang tindak tutur juga menunjukkan bahwa penelitian tindak tutur terus berkembang dalam berbagai konteks sosial, termasuk komunikasi digital dan media sosial (Afzaal et al., 2024). Karena itu, komentar warganet tentang pendidikan dapat dianalisis sebagai tindakan ilokusi yang merepresentasikan sikap, evaluasi, dan harapan publik.

Meskipun kajian tentang tindak tutur dan media sosial telah cukup banyak dilakukan, masih terdapat celah penelitian yang perlu diisi. Sebagian penelitian sebelumnya lebih banyak membahas tindak tutur secara umum, tindak tutur ekspresif, kesantunan berbahasa, ketidaksantunan, sarkasme, atau ujaran kebencian di media sosial (Ambarita et al., 2023; Fadilah & Wijayanto, 2024; Maghfiroh & Rahmiati, 2024; Saadillah et al., 2023; Sulistianah et al., 2025). Penelitian tentang keluhan digital juga menunjukkan bahwa keluhan di media sosial kerap berkaitan dengan permintaan, tuntutan, dan ekspresi ketidakpuasan (Ma, 2022). Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji kritik publik terhadap pendidikan Indonesia dengan menghubungkan bentuk tindak tutur, strategi penyampaian, dan fungsi pragmatik masih terbatas.

Kesenjangan lain terletak pada kecenderungan sebagian kajian yang hanya mengklasifikasikan jenis tindak tutur tanpa menjelaskan secara mendalam strategi dan fungsi pragmatiknya. Dalam konteks komentar media sosial, pengelompokan bentuk tindak tutur saja belum cukup karena kritik publik dapat hadir dalam bentuk langsung dan tidak langsung, santun dan tidak santun, eksplisit dan implisit, rasional dan emosional. Kajian tentang komentar media sosial memperlihatkan bahwa analisis komentar perlu memperhatikan isi, sentimen, fungsi, dan konteks digital agar tidak mereduksi makna tuturan (Alafwan et al., 2023; Rodríguez-Ibáñez et al., 2023). Dengan demikian, penelitian ini diperlukan untuk menjelaskan bagaimana kritik publik tentang pendidikan Indonesia dibentuk, disampaikan, dan difungsikan dalam ruang komentar media sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi tindak tutur kritik publik dalam komentar media sosial tentang pendidikan Indonesia. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk tindak tutur kritik publik, menjelaskan strategi penyampaian kritik, dan menguraikan fungsi pragmatik kritik yang muncul dalam komentar warganet. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, apa saja bentuk tindak tutur kritik publik dalam komentar media sosial tentang pendidikan Indonesia? Kedua, bagaimana strategi tindak tutur kritik publik digunakan dalam komentar media sosial tentang pendidikan Indonesia? Ketiga, apa fungsi pragmatik tindak tutur kritik publik dalam komentar media sosial tentang pendidikan Indonesia?

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian mengenai strategi tindak tutur kritik publik dalam komentar media sosial tentang pendidikan Indonesia berada pada persilangan antara pragmatik, komunikasi digital, dan wacana sosial pendidikan. Literatur yang relevan dapat dikelompokkan ke dalam lima perspektif utama, yaitu pragmatik digital dan media sosial sebagai ruang tindakan berbahasa, teori tindak tutur dalam kajian media sosial, tindak tutur kritik dan keluhan, kesantunan serta ketidaksantunan dalam kritik digital, dan media sosial sebagai ruang kritik terhadap pendidikan. Pengelompokan ini digunakan untuk memperjelas pola temuan terdahulu, kontradiksi yang muncul, dan posisi penelitian ini dalam kajian pragmatik digital.

Pragmatik Digital dan Media Sosial sebagai Ruang Tindakan Berbahasa

Pragmatik memandang bahasa sebagai tindakan yang selalu terkait dengan konteks pemakaian. Dalam komunikasi digital, konteks tersebut menjadi semakin kompleks karena tuturan tidak berlangsung secara tatap muka, tetapi melalui platform yang memungkinkan respons cepat, terbuka, interaktif, dan sering kali anonim. Abdalhadi et al. (2023) menunjukkan bahwa status Facebook dapat dianalisis sebagai data pragmatik karena memuat fungsi komunikatif yang berkaitan dengan ekspresi sikap, solidaritas, dan penilaian sosial. Monti et al. (2022) juga menegaskan bahwa bahasa dalam media sosial berperan dalam perubahan opini karena komentar tidak hanya membawa informasi, tetapi juga maksud sosial dan posisi argumentatif.

Dalam konteks kajian komentar, Alafwan et al. (2023) menegaskan bahwa penelitian komentar media sosial berkembang melalui analisis isi, analisis sentimen, dan kombinasi pengodean manusia serta perangkat lunak. Rodríguez-Ibáñez et al. (2023) menambahkan bahwa analisis sentimen media sosial berguna untuk membaca opini publik, tetapi perlu dipadukan dengan pendekatan kualitatif agar konteks tuturan tidak hilang. Pola yang konsisten dari literatur tersebut ialah bahwa komentar media sosial dapat digunakan sebagai data ilmiah, tetapi analisisnya perlu mempertimbangkan konteks, tujuan komunikatif, dan karakter platform.

Dalam konteks Indonesia, media sosial juga menjadi ruang penting bagi masyarakat untuk merespons isu publik. Purboningsih et al. (2023) menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan remaja dan keluarga Indonesia. Sakti dan Nainggolan (2023) menegaskan bahwa media sosial berhubungan dengan kepuasan dan persepsi masyarakat terhadap pemerintah, sedangkan Ilham dan Pawane (2025) menempatkan media sosial sebagai medium demokrasi yang memungkinkan warga memantau, mengontrol, dan mengkritik pejabat publik secara langsung. Dengan demikian, media sosial dapat dipahami sebagai ruang tindakan berbahasa yang menghubungkan pengalaman individual dengan opini publik.

Teori Tindak Tutur dalam Kajian Media Sosial

Teori tindak tutur menjadi dasar penting dalam penelitian ini karena kritik publik dipahami sebagai tindakan yang dilakukan melalui bahasa. Dalam perspektif tindak tutur, penutur tidak hanya menghasilkan tuturan secara linguistik, tetapi juga melakukan tindakan sosial, seperti menyatakan, memerintah, menasihati, mengeluh, menolak, atau mengkritik. Afzaal et al. (2024) memperlihatkan bahwa penelitian tindak tutur dalam jurnal internasional terus berkembang dan mencakup berbagai ranah komunikasi, termasuk komunikasi digital. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa tindak tutur tetap relevan digunakan untuk membaca praktik bahasa dalam ruang media baru.

Penelitian Pali et al. (2024) mengenai tindak tutur ilokusi dalam wacana pro dan kontra di Instagram dan YouTube memperlihatkan bahwa media sosial menghasilkan beragam tindak tutur, seperti asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Palupi et al. (2023) juga menemukan bahwa komentar pembaca berita kriminal di Instagram memuat fungsi asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Kedua penelitian

tersebut konsisten menunjukkan bahwa komentar media sosial bukan sekadar respons pasif, tetapi tindakan komunikatif yang memiliki fungsi sosial tertentu.

Kajian lain memperkuat posisi tindak tutur ekspresif dalam ruang digital. Fatmawati dan Ningsih (2024a) menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif dalam perspektif cyberpragmatics memiliki fungsi yang beragam dan berkaitan dengan sikap psikologis penutur. Rahmadani dan Fatmawati (2024) menemukan bahwa komentar Instagram dapat memuat tindak tutur ekspresif dan direktif sekaligus, terutama ketika warganet merespons isu yang dianggap berdampak pada kehidupan masyarakat. Hedrianti (2024) juga menunjukkan bahwa komentar YouTube dapat memuat tindak tutur ekspresif seperti kritik, keluhan, dan penilaian. Pola konsisten dari berbagai penelitian tersebut adalah bahwa tindak tutur ekspresif dan direktif sering muncul dalam komentar media sosial karena warganet menggunakan komentar untuk menyatakan sikap sekaligus mendorong respons tertentu.

Tindak Tutur Kritik, Keluhan, dan Strategi Penyampaian Kritik

Kritik merupakan bentuk tindak tutur yang digunakan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu yang dianggap bermasalah. Dalam konteks media sosial, kritik dapat muncul secara langsung maupun tidak langsung. Kritik langsung biasanya tampak dalam pernyataan eksplisit, misalnya menyalahkan kebijakan, menilai mutu pendidikan, atau menuntut perbaikan. Kritik tidak langsung dapat muncul melalui pertanyaan retorik, sindiran, analogi, atau pengalaman personal. Ma (2022) menunjukkan bahwa keluhan di media sosial sering kali tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan permintaan dan tuntutan terhadap pihak tertentu. Temuan ini relevan dengan penelitian ini karena komentar tentang pendidikan Indonesia sering menggunakan keluhan untuk mengarahkan kritik pada kebijakan, institusi, atau praktik pendidikan.

Studi tentang tindak tutur saran di Instagram menunjukkan bahwa saran dalam media sosial merupakan tindakan pragmatik yang dapat digunakan untuk mengarahkan, memperbaiki, atau menekan pihak tertentu (Alghamdi et al., 2026). Dalam konteks kritik publik, saran dan tuntutan sering berfungsi sebagai strategi direktif karena penutur tidak hanya menyampaikan ketidakpuasan, tetapi juga mengajukan harapan tindakan. Penelitian tentang ekspresi kritik dan pujian di Instagram juga menunjukkan bahwa kritik dalam komentar digital dapat hadir

bersama evaluasi, dukungan, atau penolakan terhadap figur dan kebijakan publik (Mukminin et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa kritik publik digital bersifat kompleks dan sering bercampur dengan fungsi ekspresif maupun direktif.

Secara umum, literatur menunjukkan bahwa kritik dalam media sosial sering bercampur dengan fungsi lain, seperti mengeluh, menyarankan, menyindir, mempertanyakan, atau membantah. Alimah dan Prayitno (2025) menemukan bahwa komentar berita pendidikan di Instagram dan YouTube memuat tindak tutur ekspresif yang perlu dibaca bersama aspek kesantunan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kritik publik digital berbeda dari kritik dalam wacana formal karena bentuknya lebih ringkas, spontan, dan terikat pada konteks unggahan. Namun, yang belum banyak dijelaskan adalah bagaimana bentuk kritik, strategi penyampaian, dan fungsi pragmatik kritik publik saling berhubungan dalam isu pendidikan Indonesia.

Kesantunan, Ketidaksantunan, Sarkasme, dan Emosi dalam Kritik Digital

Kritik publik di media sosial tidak dapat dilepaskan dari persoalan kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa. Kritik dapat disampaikan secara santun melalui saran, harapan, atau pertanyaan halus, tetapi juga dapat muncul secara tidak santun melalui makian, ejekan, sarkasme, dan serangan personal. Ambarita et al. (2023) menunjukkan bahwa komentar politik di media sosial memuat berbagai strategi ketidaksantunan, termasuk sarkasme dan bentuk langsung. Sulistianah et al. (2025) menemukan bahwa strategi kesantunan dalam komentar media sosial berbeda antarplatform; Facebook dan TikTok cenderung memuat komentar yang lebih langsung dan sarkastik, sedangkan Instagram lebih banyak menampilkan ekspresi tidak langsung. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa karakter platform memengaruhi strategi berbahasa warganet.

Kajian tentang kesantunan dalam komentar daring menunjukkan bahwa media sosial sebagai ruang publik virtual menghadirkan tantangan etika komunikasi karena anonimitas dan spontanitas pengguna dapat mendorong pelanggaran kesantunan (Maghfiroh & Rahmiati, 2024). Di sisi lain, Fatmawati dan Ningsih (2024b) menegaskan bahwa kesantunan dalam tindak tutur ekspresif perlu dipahami dalam kerangka cyberpragmatics karena penanda kesantunan digital tidak selalu sama dengan komunikasi luring. Dengan demikian, kritik publik tidak selalu dapat dinilai

hanya dari bentuk kebahasaannya; konteks unggahan, tujuan komentar, relasi penutur-sasaran, dan budaya platform juga perlu diperhatikan.

Sarkasme menjadi salah satu bentuk kritik digital yang penting. Saadillah et al. (2023) menunjukkan bahwa bahasa sarkasme masih sering digunakan netizen sebagai alat mengejek dan memberi penilaian negatif. Fadilah dan Wijayanto (2024) menemukan bahwa komentar Instagram dapat memuat berbagai jenis sarkasme dengan tujuan menyatakan penilaian, humor, atau kritik. Pola ini relevan dengan data penelitian karena komentar tentang pendidikan Indonesia juga memuat sindiran, ironi, dan sarkasme, terutama ketika warganet meragukan kebijakan, menilai kualitas pendidikan, atau menyindir ketimpangan antara janji dan realitas.

Media Sosial, Pendidikan Indonesia, dan Kritik Publik

Isu pendidikan Indonesia menjadi konteks penting dalam penelitian ini karena pendidikan berkaitan langsung dengan mobilitas sosial, kualitas sumber daya manusia, dan harapan masa depan masyarakat. Romlah et al. (2023) menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan gratis berhubungan dengan pemerataan akses dan peningkatan mutu pembelajaran. Saa (2024) menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan bentuk adaptasi kebijakan pendidikan Indonesia terhadap era digital dan tantangan global. Dua kajian tersebut menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan terus bergerak, tetapi juga membuka ruang kritik publik karena implementasi kebijakan tidak selalu sejalan dengan pengalaman masyarakat.

Media sosial juga berkaitan dengan praktik pendidikan dan literasi digital. Apoko dan Waluyo (2025) menunjukkan bahwa media sosial dapat mendukung pembelajaran bahasa melalui komunikasi autentik dan keterhubungan jaringan. Ratri dan Aviyanti (2025) memperlihatkan bahwa penggunaan media sosial dapat menjadi pintu masuk untuk memahami literasi digital siswa di Indonesia. Namun, literatur tentang media sosial dan pendidikan umumnya masih lebih banyak membahas manfaat pembelajaran, literasi digital, atau kebijakan pendidikan. Kajian yang menempatkan komentar publik tentang pendidikan sebagai data pragmatik masih relatif terbatas.

Dalam data penelitian ini, komentar warganet memperlihatkan bahwa isu pendidikan dipahami secara luas. Kritik tidak hanya diarahkan pada pemerintah, tetapi juga pada guru, universitas, kurikulum, sistem penilaian, biaya pendidikan, budaya belajar, dan relevansi pendidikan dengan dunia kerja. Hal ini menunjukkan bahwa

pendidikan dipandang sebagai persoalan sosial yang bersifat multidimensi. Karena itu, komentar publik tentang pendidikan perlu dianalisis bukan hanya sebagai opini, tetapi sebagai praktik berbahasa yang menyampaikan pengalaman, evaluasi, tuntutan, dan harapan masyarakat.

Penelitian lain mengenai komentar Instagram memperlihatkan bahwa tindak tutur ekspresif dapat muncul dalam bentuk menyalahkan, memuji, berterima kasih, dan berbelasungkawa, sehingga komentar digital perlu dibaca sebagai ekspresi sikap psikologis sekaligus respons terhadap peristiwa sosial (Helda & Fatmawati, 2023). Dalam ranah politik, media sosial juga terbukti menjadi ruang pembentukan opini dan sirkulasi informasi yang sangat dinamis, termasuk dalam peristiwa pemilihan umum dan isu disinformasi (Prayudi et al., 2025; Subekti et al., 2025). Temuan-temuan tersebut memperkuat argumen bahwa komentar media sosial memiliki fungsi sosial yang luas dan dapat dipakai untuk membaca respons publik terhadap isu pendidikan.

Berdasarkan telaah literatur di atas, terdapat beberapa pola yang konsisten. Pertama, media sosial telah diakui sebagai ruang penting bagi tindakan berbahasa dan ekspresi opini publik (Ilham & Pawane, 2025; Purboningsih et al., 2023; Sakti & Nainggolan, 2023). Kedua, komentar media sosial memuat berbagai tindak tutur, terutama tindak tutur ekspresif, direktif, dan asertif (Fatmawati & Ningsih, 2024a; Pali et al., 2024; Palupi et al., 2023). Ketiga, kritik digital sering disampaikan melalui keluhan, saran, sindiran, dan pertanyaan retorik (Alghamdi et al., 2026; Ma, 2022; Saadillah et al., 2023). Keempat, kesantunan, ketidaksantunan, dan sarkasme menjadi unsur penting dalam memahami strategi kritik di ruang digital (Ambarita et al., 2023; Fadilah & Wijayanto, 2024; Maghfiroh & Rahmiati, 2024; Sulistianah et al., 2025).

Namun, terdapat beberapa hal yang masih diperdebatkan dan belum jelas. Pertama, belum ada kesepakatan apakah komentar media sosial lebih tepat dipahami sebagai ekspresi spontan individual atau sebagai representasi kritik publik. Kedua, penelitian sebelumnya cenderung memisahkan kajian tindak tutur, kesantunan, sarkasme, dan opini publik, padahal dalam data komentar unsur-unsur tersebut sering hadir secara bersamaan. Ketiga, kajian tentang pendidikan Indonesia lebih banyak menyoroti kebijakan, pembelajaran, dan literasi digital, sementara komentar publik tentang pendidikan sebagai data pragmatik belum banyak dibahas secara spesifik (Apoko & Waluyo, 2025; Ratri & Aviyanti, 2025; Romlah et al., 2023; Saa, 2024).

Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan diri untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis strategi tindak tutur kritik publik dalam komentar media sosial tentang pendidikan Indonesia. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk tindak tutur kritik, tetapi juga menjelaskan bagaimana kritik disampaikan dan untuk fungsi pragmatik apa kritik tersebut digunakan. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian pragmatik digital dengan memadukan analisis bentuk, strategi, dan fungsi kritik publik dalam satu kerangka yang koheren.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan perspektif pragmatik, khususnya teori tindak tutur. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk, strategi, dan fungsi pragmatik kritik publik dalam komentar media sosial, bukan menguji hubungan antarvariabel secara statistik. Data dianalisis berdasarkan makna tuturan, konteks kemunculan komentar, sasaran kritik, serta fungsi komunikatif yang terkandung dalam ujaran warganet.

Secara pragmatik, komentar media sosial dipandang sebagai tindakan berbahasa. Artinya, komentar tidak hanya diperlakukan sebagai deretan kata atau kalimat, tetapi sebagai tuturan yang memiliki maksud tertentu, seperti mengkritik, mengeluh, mempertanyakan, menyindir, menyarankan, membantah, atau menuntut perubahan. Oleh karena itu, analisis difokuskan pada bagaimana warganet menggunakan bahasa untuk menyampaikan kritik terhadap isu pendidikan Indonesia.

Penelitian ini juga dapat dikategorikan sebagai kajian pragmatik digital karena data bersumber dari komentar media sosial. Dalam konteks digital, tuturan memiliki karakter khas, seperti ringkas, spontan, informal, ekspresif, menggunakan singkatan, emoji, campuran ragam lisan-tulis, serta sering memuat sindiran atau emosi publik. Karakter tersebut menjadi bagian penting dalam proses interpretasi data.

Subjek atau Partisipan Penelitian

Penelitian ini tidak melibatkan partisipan secara langsung karena data yang dianalisis berupa dokumen komentar media sosial yang telah terdokumentasi dalam

berkas data penelitian. Dengan demikian, subjek penelitian bukan individu sebagai responden, melainkan tuturan warganet dalam kolom komentar media sosial.

Objek material penelitian ini adalah komentar publik tentang isu pendidikan Indonesia. Korpus awal penelitian terdiri atas komentar-komentar yang berkaitan dengan beberapa topik pendidikan, antara lain:

1. Akses dan biaya pendidikan tinggi;
2. Rencana pembukaan kampus kedokteran dan teknik gratis;
3. Pola pikir berkembang dalam pendidikan;
4. Kemampuan pedagogik guru;
5. Mutu perguruan tinggi dan relevansi lulusan dengan dunia kerja;
6. Feodalisme dalam pendidikan;
7. Pendidikan dialogis, budaya hafalan, dan kemampuan berpikir kritis;
8. Kesejahteraan guru dan mutu pendidikan nasional.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah komentar utuh yang mengandung unsur kritik publik terhadap pendidikan Indonesia. Komentar yang hanya berisi pujian, doa, persetujuan umum, atau pernyataan yang tidak mengandung kritik tetap dicatat sebagai bagian dari korpus awal, tetapi tidak dijadikan dasar utama dalam pembahasan tindak tutur kritik.

Untuk menjaga etika penelitian, identitas akun pengguna media sosial tidak dicantumkan. Data hanya dianalisis berdasarkan isi komentar, bukan berdasarkan identitas personal penulis komentar.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, simak, dan catat. Teknik dokumentasi digunakan karena data telah tersedia dalam bentuk dokumen yang memuat judul video, transkrip isi video, dan komentar warganet. Teknik simak digunakan untuk mencermati isi komentar secara teliti, sedangkan teknik catat digunakan untuk menandai komentar yang mengandung tindak tutur kritik. Langkah pengumpulan data dilakukan sebagai berikut:

1. Menginventarisasi sumber data. Peneliti mengumpulkan dokumen berisi komentar media sosial tentang isu pendidikan Indonesia. Dokumen tersebut memuat beberapa kelompok data berdasarkan judul video atau topik konten.

2. Membaca seluruh komentar, Seluruh komentar dibaca secara menyeluruh untuk memahami konteks umum, isu pendidikan yang dibicarakan, dan kecenderungan respons publik.
3. Membersihkan data, komentar kosong, duplikasi yang tidak diperlukan, atau baris tanpa isi komentar tidak dianalisis sebagai data utama. Namun, komentar yang menggunakan ejaan tidak baku, singkatan, bahasa informal, emoji, atau campuran bahasa tetap dipertahankan karena merupakan ciri autentik komunikasi media sosial.
4. Menentukan unit analisis, unit analisis ditetapkan berupa satu komentar utuh. Jika dalam satu komentar terdapat lebih dari satu fungsi kritik, komentar tetap dihitung sebagai satu data, tetapi dapat diberi kode fungsi atau strategi sekunder.
5. Menyeleksi komentar kritik, komentar dikategorikan sebagai kritik publik apabila mengandung penilaian negatif, keluhan, sindiran, pertanyaan retorik, saran perbaikan, tuntutan, bantahan, atau ekspresi ketidakpuasan terhadap persoalan pendidikan Indonesia.
6. Mengelompokkan komentar berdasarkan tema isu, komentar dikelompokkan berdasarkan topik konten, misalnya biaya pendidikan, kesejahteraan guru, mutu universitas, kurikulum, budaya belajar, dan kebijakan pemerintah.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan dalam membaca, menafsirkan, mengode, mengklasifikasikan, dan menyimpulkan data berdasarkan kerangka teori yang digunakan.

Selain instrumen utama, penelitian ini menggunakan instrumen bantu berupa lembar klasifikasi data seperti dalam tabel 1 berikut. Untuk menjaga konsistensi analisis, digunakan pedoman pengodean yang memuat tiga kelompok kategori utama.

Tabel 1. Lembar klasifikasi Data

Komponen Klasifikasi	Keterangan
Nomor data	Urutan komentar dalam korpus
Judul video/topik	Sumber konteks komentar
Komentar	Tuturan warganet yang dianalisis
Tema isu	Isu pendidikan yang dikritik
Bentuk tindak tutur kritik	Bentuk kritik yang muncul dalam komentar
Strategi kritik	Cara kritik disampaikan

Fungsi pragmatik	Tujuan komunikatif komentar
Penanda kebahasaan	Kata, frasa, tanda baca, atau emoji yang mendukung interpretasi
Sasaran kritik	Pihak atau aspek pendidikan yang dikritik
Interpretasi pragmatik	Penjelasan makna dan fungsi tuturan

Kategori Bentuk Tindak Tutur Kritik

Kategori bentuk tindak tutur kritik meliputi (1) kritik langsung atau asertif evaluatif; (2) kritik berbentuk keluhan ekspresif; (3) kritik berbentuk pertanyaan retorik; (4) kritik berbentuk saran atau tuntutan direktif; (5) kritik berbentuk sindiran, ironi, atau sarkasme; (6) kritik berbentuk perbandingan atau analogi; (7) kritik berbentuk penolakan atau bantahan; dan (8) kritik implisit atau kontekstual.

Kategori Strategi Tindak Tutur Kritik

Kategori strategi kritik meliputi (1) strategi langsung eksplisit; (2) strategi pengalaman personal atau keluhan; (2) strategi pertanyaan retorik; (3) strategi direktif, saran, atau tuntutan; (4) strategi sindiran, ironi, atau sarkasme; (5) strategi perbandingan atau analogi; (6) strategi bantahan atau kontra-argumen; dan (7) strategi implisit atau kontekstual.

Kategori Fungsi Pragmatik Kritik

Kategori fungsi pragmatik meliputi (1) mengungkapkan ketidakpuasan atau keprihatinan; (2) menuntut atau mendorong perbaikan; (3) mempertanyakan kebijakan atau logika pendidikan; (4) menyindir atau mengironikan keadaan; (5) membela atau memihak kelompok terdampak; (6) menyampaikan pengalaman pribadi sebagai bukti sosial; (7) menawarkan solusi, saran, atau alternatif; (8) menilai mutu dan relevansi pendidikan; (9) membantah atau mengoreksi klaim; (dan (10) membangun solidaritas atau dukungan kritis.

Kategori-kategori tersebut digunakan secara fleksibel berdasarkan konteks komentar. Satu komentar dapat memiliki lebih dari satu kategori, tetapi analisis menentukan satu kategori primer sebagai fungsi atau strategi dominan.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap agar proses analisis dapat direplikasi oleh peneliti lain. Tahap Persiapan Data, pada tahap ini, peneliti menyiapkan dokumen komentar media sosial sebagai korpus penelitian. Data disusun

berdasarkan judul video, transkrip isi video, dan komentar. Judul video dan transkrip digunakan sebagai konteks untuk memahami komentar warganet. Komentar tidak dianalisis secara terlepas dari konteks karena dalam pragmatik, makna tuturan sangat bergantung pada situasi dan topik pembicaraan.

Tahap Pembacaan Awal, seluruh komentar dibaca berulang untuk memperoleh pemahaman umum mengenai pola respons publik. Pada tahap ini, peneliti menandai komentar yang menunjukkan gejala kritik, seperti penggunaan kata bernada negatif, pertanyaan retorik, keluhan, sindiran, tuntutan, atau saran.

Tahap Reduksi Data, data direduksi dengan cara memisahkan komentar yang mengandung kritik dari komentar yang tidak mengandung kritik dominan. Komentar yang hanya berisi pujian atau doa, misalnya "*mantap*", "*semoga berhasil*", atau "*terima kasih*", tidak dijadikan fokus utama, kecuali di dalamnya terdapat unsur kritik, syarat, atau harapan tertentu.

Tahap Pengodean Data, Komentar yang mengandung kritik diberi kode berdasarkan tiga lapis analisis: (1) kode bentuk tindak tutur kritik; (2) kode strategi penyampaian kritik; dan (3) kode fungsi pragmatik kritik.

Contohnya, komentar berupa "*Duitnya dari mana? Guru honorer saja masih merana*" dapat dianalisis sebagai: bentuk: pertanyaan retorik dan keluhan; strategi: pertanyaan retorik; fungsi pragmatik: mempertanyakan kebijakan dan membela kelompok terdampak; dan sasaran kritik: kebijakan pemerintah dan kesejahteraan guru.

Tahap Klasifikasi, setelah pengodean, data diklasifikasikan ke dalam tabel berdasarkan kategori yang telah ditentukan. Klasifikasi dilakukan untuk melihat kecenderungan bentuk, strategi, dan fungsi kritik publik dalam komentar media sosial.

Tahap Interpretasi Pragmatik, Pada tahap ini, setiap komentar ditafsirkan berdasarkan: (1) konteks video; (2) isi komentar; (3) penanda kebahasaan; (4) sasaran kritik; (5) maksud ilokusi; dan (6) efek perlokusi potensial.

Interpretasi dilakukan dengan memperhatikan bahwa komentar media sosial sering bersifat informal, eliptis, emosional, dan kontekstual. Oleh karena itu, analisis tidak hanya berfokus pada makna literal, tetapi juga pada makna tersirat.

Tahap Validasi Data

Validasi dilakukan melalui beberapa cara. Pertama, pembacaan berulang dilakukan untuk memastikan bahwa komentar tidak dikategorikan secara tergesa-gesa. Kedua, triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan konsep pragmatik, teori tindak tutur, dan kajian pragmatik digital. Ketiga, konsistensi pengodean dijaga dengan menggunakan pedoman kategori yang sama pada seluruh data. Keempat, audit trail dilakukan dengan menyimpan data mentah, hasil pengodean, kategori analisis, dan contoh representatif dalam tabel kerja sehingga proses analisis dapat ditelusuri kembali.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis pragmatik kualitatif dengan model analisis isi. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk, strategi, dan fungsi tindak tutur kritik publik dalam komentar media sosial.

Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut. Tahap pertama adalah mengidentifikasi komentar yang mengandung kritik publik. Sebuah komentar dikategorikan sebagai kritik apabila memuat salah satu unsur berikut: (1) penilaian negatif terhadap pendidikan; (2) keluhan terhadap kondisi pendidikan; (3) sindiran terhadap kebijakan atau aktor pendidikan; (4) pertanyaan retorik yang menggugat keadaan; (5) tuntutan atau saran perbaikan; (6) bantahan terhadap klaim tertentu; dan (7) pengalaman pribadi yang digunakan untuk menunjukkan masalah pendidikan.

Setelah komentar kritik ditemukan, data diklasifikasikan berdasarkan bentuk tindak tutur kritik. Bentuk tersebut meliputi kritik langsung, keluhan, pertanyaan retorik, saran, sindiran, perbandingan, bantahan, dan kritik implisit. Klasifikasi ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama.

Tahap berikutnya adalah menganalisis bagaimana kritik disampaikan. Analisis strategi berfokus pada cara warganet membangun kritik, apakah melalui pernyataan langsung, pengalaman personal, pertanyaan, tuntutan, sindiran, analogi, atau bantahan. Tahap ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua.

Setelah bentuk dan strategi diketahui, analisis dilanjutkan pada fungsi pragmatik. Fungsi pragmatik merujuk pada tujuan komunikatif tuturan, misalnya untuk menyatakan ketidakpuasan, menuntut perbaikan, mempertanyakan kebijakan,

membela kelompok terdampak, menawarkan solusi, atau mengoreksi klaim. Tahap ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah ketiga.

Setiap komentar ditafsirkan dengan mempertimbangkan konteks video atau isu pendidikan yang dibahas. Misalnya, komentar tentang *gaji guru honorer* ditafsirkan dalam konteks kesejahteraan guru, sedangkan komentar tentang *lulusan sarjana sulit bekerja* ditafsirkan dalam konteks relevansi pendidikan tinggi dengan dunia kerja.

Hasil analisis disajikan dalam bentuk: (1) uraian deskriptif; (2) tabel klasifikasi; (3) contoh komentar representatif; (4) interpretasi pragmatik; (5) ringkasan kecenderungan bentuk, strategi, dan fungsi kritik. Penyajian data dilakukan secara sistematis agar pembaca dapat melihat hubungan antara data komentar, kategori analisis, dan interpretasi yang diberikan.

Keabsahan dan Kredibilitas Data

Untuk menjamin kredibilitas penelitian, beberapa langkah dilakukan. Pertama, data dianalisis berdasarkan konteks unggahan, bukan hanya berdasarkan komentar secara terpisah. Kedua, kategori analisis dibuat secara eksplisit sehingga peneliti lain dapat menggunakan kategori yang sama untuk menguji atau mereplikasi penelitian. Ketiga, contoh data representatif disajikan pada bagian hasil untuk menunjukkan dasar interpretasi. Keempat, komentar yang mengandung lebih dari satu fungsi tidak dipaksakan masuk ke satu kategori tunggal; fungsi primer dan fungsi sekunder dapat dicatat untuk menjaga ketepatan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Tindak Tutur Kritik Publik

Berdasarkan hasil klasifikasi, dari 163 komentar yang dianalisis, terdapat 152 komentar yang berkategori sebagai kritik publik. Komentar lainnya berupa dukungan, doa, persetujuan umum, atau komentar yang tidak cukup kuat dikategorikan sebagai kritik.

Tabel 2. Distribusi Bentuk Tindak Tutur Kritik Publik

No	Bentuk Tindak Tutur Kritik Publik	Jumlah	Persentase
1	Kritik berbentuk saran/tuntutan direktif	44	28,9%
2	Kritik berbentuk keluhan ekspresif	34	22,4%
3	Kritik berbentuk pertanyaan retorik	30	19,7%
4	Kritik langsung/asertif evaluatif	20	13,2%

5	Kritik berbentuk sindiran/ironi/sarkasme	15	9,9%
6	Kritik berbentuk perbandingan/analogi	8	5,3%
7	Kritik berbentuk penolakan/bantahan	1	0,7%
Total		152	100%

Temuan tersebut menunjukkan bahwa bentuk kritik yang paling dominan adalah kritik berbentuk saran/tuntutan direktif. Artinya, warganet tidak hanya menyampaikan ketidakpuasan, tetapi juga mengarahkan pihak tertentu agar melakukan perubahan. Misalnya, komentar berikut:

“pak buktikan SD, SMP dan SMA nya dulu gratis pak”

Komentar tersebut menunjukkan kritik dalam bentuk tuntutan. Penutur tidak sekadar menilai rencana pendidikan tinggi gratis, tetapi meminta pembuktian terlebih dahulu pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Bentuk kedua yang cukup dominan adalah keluhan ekspresif. Komentar dalam kategori ini umumnya memuat pengalaman personal atau keresahan sosial, seperti biaya pendidikan, gaji guru, atau kesulitan memperoleh pekerjaan setelah lulus. Contohnya:

“gaji 250 per bulan di bayar enam bulan sekali jadi ya wajar”

Komentar tersebut mengandung keluhan tentang kondisi kesejahteraan guru. Secara pragmatik, tuturan ini tidak hanya menyampaikan informasi tentang gaji, tetapi juga mengkritik sistem penghargaan terhadap profesi guru.

Bentuk ketiga adalah pertanyaan retorik, seperti:

“kak pendidikan untuk siapa? untuk kita atau untuk negara?”

Pertanyaan tersebut tidak semata-mata meminta jawaban, tetapi menggugat relasi antara negara, masyarakat, dan sistem pendidikan. Pertanyaan retorik menjadi bentuk kritik karena penutur mempertanyakan dasar kebijakan dan orientasi pendidikan.

Secara umum, bentuk kritik publik dalam data menunjukkan bahwa warganet menggunakan beragam cara untuk mengkritik pendidikan Indonesia. Kritik tidak hanya hadir dalam bentuk pernyataan langsung, tetapi juga melalui keluhan, pertanyaan, sindiran, analogi, dan tuntutan.

Strategi Tindak Tutur Kritik Publik

Analisis strategi dilakukan untuk menjawab bagaimana kritik publik digunakan dalam komentar. Dari 163 komentar, terdapat 156 komentar yang menunjukkan strategi kritik publik yang jelas.

Tabel 3. Distribusi Strategi Kritik

No	Strategi Tindak Tutur Kritik Publik	Jumlah	Persentase
1	Strategi direktif/saran/tuntutan	44	28,2%
2	Strategi pengalaman personal/keluhan	34	21,8%
3	Strategi pertanyaan retorik	30	19,2%
4	Strategi langsung eksplisit	22	14,1%
5	Strategi sindiran/ironi/sarkasme	15	9,6%
6	Strategi perbandingan/analogi	6	3,8%
7	Strategi implisit/kontekstual	5	3,2%
Total		156	100%

Dilihat dari tingkat keterusterangan, strategi kritik publik terbagi dalam tabel 4 berikut.

Tabel 4. Tingkat Keterusterangan

Tingkat Penyampaian Kritik	Jumlah	Persentase
Langsung	100	64,1%
Tidak langsung	56	35,9%
Total	156	100%

Data tersebut menunjukkan bahwa kritik publik dalam komentar media sosial tentang pendidikan Indonesia lebih banyak disampaikan secara langsung. Strategi langsung terlihat pada komentar yang secara eksplisit menyebut masalah, tuntutan, atau sasaran kritik. Misalnya:

“jangan lupa lapangan kerja nya Lo pak pres”

Komentar tersebut menggunakan strategi direktif karena penutur mengarahkan kritik kepada pihak pemerintah agar tidak hanya memperluas akses pendidikan, tetapi juga memperhatikan ketersediaan pekerjaan bagi lulusan.

Strategi pengalaman personal juga cukup menonjol. Dalam strategi ini, warganet menggunakan pengalaman sendiri atau pengalaman keluarga sebagai dasar kritik. Contohnya:

“ini program yg pas bagi masyarakat indonesia, sy masyarakat nelayan yg kurang mampu ada anak sy yg kuliah di UNM Makassar, sy bayar persemester 5jt”

Komentar tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman membayar biaya kuliah digunakan sebagai bukti sosial untuk mengkritik mahalnya pendidikan tinggi.

Strategi tidak langsung muncul melalui pertanyaan retorik, sindiran, ironi, dan perbandingan. Misalnya:

"aku gak yakin, mungkin cuman omon omon"

Komentar tersebut menggunakan strategi sindiran. Penutur tidak menyanggah kebijakan secara argumentatif, tetapi menyampaikan keraguan melalui ungkapan bernada sinis.

Dengan demikian, strategi kritik publik digunakan secara beragam: sebagian komentar menekan secara langsung, sebagian lain membangun kritik melalui pengalaman personal, pertanyaan, atau sindiran.

Fungsi Pragmatik Tindak Tutur Kritik Publik

Analisis fungsi pragmatik menunjukkan tujuan komunikatif dari komentar. Dari 163 komentar, terdapat 160 komentar yang memiliki fungsi pragmatik kritik publik.

Distribusi fungsi pragmatik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Distribusi Fungsi Pragmatik

No	Fungsi Pragmatik Kritik Publik	Jumlah	Persentase
1	Menuntut atau mendorong perbaikan	40	25,0%
2	Mempertanyakan kebijakan atau logika pendidikan	30	18,8%
3	Membela atau memihak kelompok terdampak	28	17,5%
4	Menyampaikan pengalaman pribadi sebagai bukti sosial	25	15,6%
5	Mengungkapkan ketidakpuasan/keprihatinan	20	12,5%
6	Menyindir atau mengironikan keadaan	13	8,1%
7	Menilai mutu dan relevansi pendidikan	4	2,5%
Total		160	100%

Fungsi yang paling dominan adalah menuntut atau mendorong perbaikan. Hal ini menunjukkan bahwa kritik warganet tidak semata-mata bersifat ekspresif, tetapi juga bersifat direktif. Komentar kritik sering diarahkan untuk mendorong perubahan dalam kebijakan, biaya pendidikan, kesejahteraan guru, dan kualitas pembelajaran.

Fungsi kedua adalah mempertanyakan kebijakan atau logika pendidikan. Komentar dalam kategori ini menunjukkan bahwa warganet menggunakan pertanyaan sebagai alat kritik. Misalnya:

“Duitnya darimana bos? Guru honorer saja msh merana”

Tuturan tersebut mempertanyakan sumber pembiayaan kebijakan sekaligus mengaitkannya dengan kondisi guru honorer. Secara pragmatik, komentar ini berfungsi menggugat prioritas kebijakan pendidikan.

Fungsi ketiga adalah membela atau memihak kelompok terdampak. Kelompok yang sering dibela dalam komentar meliputi guru honorer, siswa dari keluarga miskin, mahasiswa, lulusan perguruan tinggi, dan masyarakat kecil. Contohnya:

“banyak anak dari keluarga miskin yg cerdas sopan santun tidak bisa masuk kedokteran karena TDK bisa bayar”

Komentar tersebut berfungsi membela kelompok kurang mampu yang memiliki potensi akademik tetapi terkendala biaya pendidikan.

Fungsi lain yang cukup kuat adalah menyampaikan pengalaman pribadi sebagai bukti sosial. Dalam fungsi ini, pengalaman individu dipakai untuk menunjukkan bahwa persoalan pendidikan benar-benar dirasakan oleh masyarakat.

Pembahasan

Kritik Publik sebagai Tindakan Berbahasa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komentar media sosial tentang pendidikan Indonesia tidak hanya berisi opini spontan, tetapi juga merupakan tindakan berbahasa. Dalam perspektif pragmatik, setiap komentar dapat dipahami sebagai tindakan ilokusi tertentu, seperti mengeluh, mempertanyakan, menyindir, menuntut, atau menilai.

Dominasi kritik berbentuk saran/tuntutan direktif dan fungsi menuntut perbaikan menunjukkan bahwa warganet tidak hanya menyampaikan emosi, tetapi juga mengarahkan tuturan kepada pihak tertentu. Sasaran kritik dalam data meliputi pemerintah, lembaga pendidikan, universitas, guru, kurikulum, serta sistem pendidikan secara umum.

Temuan ini sejalan dengan teori tindak tutur yang memandang bahasa sebagai tindakan. Dalam data, komentar seperti *“jangan lupa lapangan kerja nya Lo pak pres”* bukan hanya pernyataan, melainkan tindakan menuntut perhatian terhadap hubungan antara pendidikan dan dunia kerja. Dengan demikian, kritik publik di media sosial dapat dipahami sebagai bentuk partisipasi warga dalam membicarakan isu pendidikan.

Dominasi Kritik Direktif dan Keluhan Ekspresif

Temuan penting pertama adalah dominasi kritik berbentuk saran/tuntutan direktif. Dalam bentuk ini, warganet menggunakan bahasa untuk meminta, mendesak, atau mengarahkan perubahan. Kritik jenis ini muncul terutama pada isu pendidikan gratis, kesejahteraan guru, dan relevansi pendidikan dengan lapangan kerja.

Dominasi ini menunjukkan bahwa komentar publik tidak sepenuhnya bersifat destruktif. Sebagian besar kritik justru mengandung orientasi perbaikan. Warganet tidak hanya mengatakan bahwa pendidikan bermasalah, tetapi juga menyampaikan apa yang seharusnya dilakukan, misalnya memperbaiki gaji guru, menyediakan pendidikan gratis, memperbaiki kurikulum, atau membuka lapangan kerja.

Temuan kedua adalah kuatnya keluhan ekspresif. Keluhan muncul ketika penutur mengaitkan isu pendidikan dengan pengalaman konkret, misalnya mahal biaya kuliah, rendahnya gaji guru, sulitnya mencari pekerjaan, atau ketidakadilan akses pendidikan. Dalam konteks ini, keluhan tidak dapat dipahami hanya sebagai luapan emosi. Keluhan berfungsi sebagai bukti sosial bahwa persoalan pendidikan berdampak langsung pada kehidupan masyarakat.

Hal ini memperlihatkan bahwa komentar media sosial menjadi ruang tempat pengalaman individual diangkat menjadi kritik publik. Pengalaman personal berubah menjadi argumen sosial karena dibagikan dalam ruang terbuka dan dapat memperoleh resonansi dari pengguna lain.

Pertanyaan Retoris sebagai Strategi Kritik Tidak Langsung

Pertanyaan retoris menempati posisi penting dalam data. Bentuk ini muncul sebanyak 30 komentar dalam analisis bentuk dan strategi, serta berfungsi untuk mempertanyakan kebijakan atau logika pendidikan. Pertanyaan retoris digunakan untuk menggugat prioritas, pembiayaan, keadilan, dan arah kebijakan pendidikan.

Komentar seperti “kapan pendidikan untuk siapa? untuk kita atau untuk negara?” memperlihatkan bahwa pertanyaan digunakan untuk mengangkat persoalan yang lebih mendasar, yaitu orientasi pendidikan. Pertanyaan ini tidak hanya meminta penjelasan, tetapi juga menyiratkan kritik terhadap relasi antara warga negara dan negara dalam penyelenggaraan pendidikan.

Secara pragmatik, pertanyaan retoris bekerja sebagai strategi kritik tidak langsung. Penutur tidak selalu menyatakan “kebijakan ini salah”, tetapi mengajukan

pertanyaan yang membuat pembaca mempertimbangkan kembali kewajaran suatu keadaan. Strategi ini memperlihatkan bahwa kritik publik di media sosial tidak selalu hadir dalam bentuk konfrontatif, tetapi dapat muncul melalui bentuk tanya yang bersifat menggugat.

Sindiran, Ironi, dan Sarkasme sebagai Ekspresi Kritik Digital

Data juga menunjukkan adanya kritik berbentuk sindiran, ironi, dan sarkasme. Bentuk ini tidak dominan secara jumlah, tetapi penting secara pragmatik karena menunjukkan karakter khas komunikasi media sosial. Sindiran muncul ketika penutur menyampaikan kritik secara tidak langsung, sering kali dengan humor, sinisme, atau ekspresi emosional.

Contoh komentar:

“aku gak yakin, mungkin cuman omon omon”

Komentar tersebut menunjukkan ketidakpercayaan terhadap janji atau rencana kebijakan. Tuturan tersebut tidak menyajikan argumen panjang, tetapi efek kritiknya muncul melalui ekspresi sinis. Dalam media sosial, bentuk semacam ini efektif karena ringkas, mudah dipahami, dan memiliki daya tarik emosional.

Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang sarkasme dan ketidaksantunan di media sosial yang menunjukkan bahwa ruang digital sering mendorong pemakaian bahasa tajam, informal, dan ekspresif. Namun, dalam penelitian ini, sindiran tidak langsung diperlakukan sebagai penyimpangan etika, melainkan sebagai salah satu strategi pragmatik untuk mengungkapkan ketidakpuasan publik.

Kritik terhadap Pendidikan sebagai Kritik Multidimensi

Sasaran kritik dalam data tidak tunggal. Komentar warganet mengarah pada berbagai aspek Pendidikan.

Tabel 6. Sasaran Kritik Utama

Sasaran Kritik Utama	Kecenderungan dalam Data
Kompetensi atau praktik guru	Komentar tentang cara mengajar, pedagogi, dan kemampuan menyampaikan materi
Sistem pembelajaran, kurikulum, dan budaya belajar	Komentar tentang hafalan, nilai, ranking, takut bertanya, dan kurangnya berpikir kritis
Perguruan tinggi, biaya, dan relevansi kerja	Komentar tentang mahalnya kuliah, mutu universitas, gelar, dan pengangguran sarjana
Kebijakan pemerintah bidang pendidikan	Komentar tentang pendidikan gratis, makan gratis, pembiayaan, dan prioritas negara

Kesejahteraan guru

Komentar tentang gaji guru honorer dan penghargaan
terhadap profesi guru

Sebaran ini menunjukkan bahwa kritik publik terhadap pendidikan Indonesia bersifat multidimensi. Warganet tidak hanya mengkritik satu aktor, misalnya pemerintah, tetapi juga membicarakan sistem pendidikan secara luas. Pendidikan dipahami sebagai persoalan yang mencakup akses, biaya, kualitas guru, budaya belajar, perguruan tinggi, dan dunia kerja.

Hal ini penting karena menunjukkan bahwa komentar media sosial dapat menjadi sumber data untuk membaca persepsi publik terhadap pendidikan. Meskipun komentar media sosial tidak dapat dianggap mewakili seluruh masyarakat secara statistik, data ini tetap menunjukkan pola bahasa dan isu yang muncul dalam ruang publik digital.

Keterkaitan dengan Teori Pragmatik dan Tindak Tutur

Temuan penelitian ini menguatkan asumsi dasar pragmatik bahwa makna tuturan sangat bergantung pada konteks. Komentar yang tampak singkat, tidak baku, atau informal tetap memiliki fungsi komunikatif yang jelas apabila dibaca dalam konteks isu pendidikan. Dalam kerangka tindak tutur, kritik publik dalam data dapat dilihat sebagai tindak ilokusi yang memiliki beberapa fungsi, antara lain:

1. *Ekspresif*, ketika penutur menyampaikan kekecewaan, keluhan, atau keprihatinan;
2. *Direktif*, ketika penutur menuntut, menyarankan, atau mendesak perbaikan;
3. *Asertif*, ketika penutur menyatakan penilaian terhadap mutu pendidikan;
4. *Interogatif* retoris, ketika penutur mempertanyakan kebijakan atau logika pendidikan;
5. *Implisit*, ketika kritik disampaikan melalui sindiran, ironi, atau analogi.

Dengan demikian, data menunjukkan bahwa tindak tutur kritik publik tidak berdiri dalam satu jenis ilokusi saja. Kritik dapat berbentuk ekspresif, direktif, asertif, maupun tidak langsung. Hal ini memperlihatkan kompleksitas kritik dalam komunikasi digital.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya tentang tindak tutur dalam media sosial. Penelitian tentang tindak tutur ilokusi dalam wacana pro dan kontra di Instagram dan YouTube menunjukkan bahwa media sosial memuat

berbagai bentuk tindak tutur, seperti asertif, direktif, dan ekspresif. Hasil penelitian ini juga menemukan pola serupa, terutama dominasi fungsi direktif dan ekspresif dalam komentar kritik.

Penelitian tentang tindak tutur ekspresif dalam komentar Instagram juga menunjukkan bahwa komentar warganet sering memuat fungsi menyalahkan, memuji, mengeluh, dan berbelas kasih. Dalam data penelitian ini, fungsi ekspresif terutama muncul dalam bentuk keluhan, keprihatinan, dan pembelaan terhadap kelompok terdampak.

Selain itu, penelitian tentang ketidaksantunan dan sarkasme di media sosial menunjukkan bahwa komentar digital sering menggunakan bahasa tajam dan sindiran. Hasil penelitian ini mendukung temuan tersebut, meskipun jumlah sindiran/ironi/sarkasme tidak sebanyak bentuk saran dan keluhan. Artinya, dalam konteks pendidikan Indonesia, kritik publik tidak hanya bersifat sinis, tetapi juga banyak memuat tuntutan perbaikan dan pembelaan terhadap kelompok terdampak.

Perbedaan penelitian ini dibandingkan penelitian terdahulu terletak pada fokusnya. Sebagian penelitian sebelumnya membahas tindak tutur media sosial secara umum, komentar politik, berita kriminal, selebritas, atau ujaran kebencian. Penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada kritik publik terhadap pendidikan Indonesia, sehingga memperlihatkan hubungan antara bahasa kritik, pengalaman sosial, dan isu pendidikan.

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi. Pertama, secara teoretis, penelitian ini memperkuat kajian pragmatik digital dengan menunjukkan bahwa komentar media sosial dapat dianalisis sebagai tindak tutur yang memiliki bentuk, strategi, dan fungsi pragmatik tertentu. Kritik publik tidak hanya muncul dalam bentuk pernyataan negatif, tetapi juga melalui saran, keluhan, pertanyaan retorik, sindiran, dan pengalaman personal.

Kedua, secara metodologis, penelitian ini menunjukkan bahwa komentar media sosial dapat dijadikan data linguistik apabila dianalisis dengan kategori yang jelas dan kontekstual. Penggunaan kategori bentuk, strategi, dan fungsi membantu peneliti membedakan antara isi komentar, cara penyampaian, dan tujuan komunikatifnya.

Ketiga, secara praktis, temuan ini menunjukkan bahwa komentar warganet dapat menjadi salah satu indikator aspirasi publik terhadap pendidikan. Kritik yang muncul

dalam data memperlihatkan isu-isu yang dianggap penting oleh masyarakat, seperti biaya pendidikan, kesejahteraan guru, mutu pengajaran, relevansi perguruan tinggi, dan budaya belajar.

Keempat, bagi pemangku kebijakan pendidikan, hasil ini menunjukkan bahwa kritik publik di media sosial tidak selalu perlu dibaca sebagai serangan semata. Banyak komentar justru memuat tuntutan perbaikan, pengalaman sosial, dan harapan terhadap pendidikan yang lebih adil, bermutu, dan relevan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komentar media sosial tentang pendidikan Indonesia merupakan ruang artikulasi kritik publik yang kompleks. Kritik tersebut digunakan untuk menyampaikan ketidakpuasan, menuntut perbaikan, mempertanyakan kebijakan, membela kelompok terdampak, menyampaikan pengalaman pribadi, serta menilai mutu dan relevansi pendidikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komentar media sosial tentang pendidikan Indonesia memuat beragam bentuk tindak tutur kritik publik. Bentuk kritik yang ditemukan meliputi kritik berbentuk saran atau tuntutan direktif, keluhan ekspresif, pertanyaan retorik, kritik langsung atau asertif evaluatif, sindiran/ironi/sarkasme, perbandingan atau analogi, serta penolakan atau bantahan. Temuan ini menjawab rumusan masalah pertama bahwa kritik publik dalam komentar media sosial tidak hanya disampaikan melalui pernyataan negatif secara langsung, tetapi juga melalui bentuk-bentuk tuturan yang lebih variatif dan kontekstual.

Strategi tindak tutur kritik publik dalam data digunakan melalui dua kecenderungan utama, yaitu strategi langsung dan tidak langsung. Strategi langsung tampak pada komentar yang secara eksplisit menyampaikan tuntutan, keluhan, atau penilaian terhadap persoalan pendidikan. Sementara itu, strategi tidak langsung muncul melalui pertanyaan retorik, sindiran, ironi, analogi, dan kritik implisit. Strategi yang paling menonjol adalah strategi direktif/saran/tuntutan, pengalaman personal atau keluhan, dan pertanyaan retorik. Hal ini menunjukkan bahwa warganet tidak hanya mengekspresikan ketidakpuasan, tetapi juga menggunakan komentar sebagai sarana untuk menekan, mempertanyakan, dan mengarahkan perbaikan terhadap isu pendidikan.

Fungsi pragmatik kritik publik dalam komentar media sosial terutama berkaitan dengan upaya menuntut atau mendorong perbaikan, mempertanyakan kebijakan atau logika pendidikan, membela kelompok terdampak, menyampaikan pengalaman pribadi sebagai bukti sosial, mengungkapkan ketidakpuasan atau keprihatinan, menyindir keadaan, serta menilai mutu dan relevansi pendidikan. Fungsi-fungsi tersebut memperlihatkan bahwa komentar warganet tidak semata-mata bersifat emosional, tetapi juga mencerminkan partisipasi publik dalam menilai persoalan pendidikan, seperti biaya pendidikan, kesejahteraan guru, mutu pembelajaran, relevansi perguruan tinggi dengan dunia kerja, dan arah kebijakan pemerintah.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian pragmatik digital, khususnya kajian tindak tutur kritik dalam ruang media sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa komentar media sosial dapat dipahami sebagai tindakan berbahasa yang memiliki bentuk, strategi, dan fungsi pragmatik tertentu. Dengan demikian, kritik publik di media sosial tidak dapat hanya dibaca sebagai opini spontan, tetapi juga sebagai praktik linguistik yang merepresentasikan sikap, pengalaman, keresahan, dan harapan masyarakat terhadap pendidikan Indonesia.

Secara praktis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komentar media sosial dapat menjadi sumber data penting untuk memahami persepsi publik terhadap isu pendidikan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas data pada platform media sosial yang berbeda, membandingkan pola kritik antarsu pendidikan, atau mengkaji hubungan antara strategi kritik dan tingkat kesantunan berbahasa. Dengan demikian, kajian tindak tutur kritik publik dapat terus dikembangkan untuk membaca dinamika bahasa, masyarakat, dan kebijakan dalam ruang digital.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdalhadi, H., Al-Khawaldeh, N., Al Huneety, A., & Mashaqba, B. (2023). A corpus-based pragmatic analysis of Jordanians' Facebook status updates during COVID-19. *Ampersand*, 10, Article 100099. <https://doi.org/10.1016/j.amper.2022.100099>
- Afzaal, M., Shanshan, X., & El-Dakhs, D. A. S. (2024). A comprehensive bibliometric analysis of speech acts in international journals (2013–2023). *Cogent Arts & Humanities*, 11(1), Article 2380556. <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2380556>

- Alafwan, B., Siallagan, M., & Putro, U. S. (2023). Comments analysis on social media: A review. *EAI Endorsed Transactions on Scalable Information Systems*, 10(6). <https://doi.org/10.4108/eetsis.3843>
- Alghamdi, S. S., Alzahrani, D., Khan, M. A., & Ali, A. (2026). Speech acts of suggestion in social media communication: A pragmatic analysis of Instagram comments. *Journal of Intercultural Communication*, 26(2), 96–106. <https://doi.org/10.36923/jicc.v26i2.1451>
- Alimah, U. N., & Prayitno, H. J. (2025). The politeness of expressive acts in the discourse of the education online news comment column. In *Proceedings of the International Conference on Education and Language*. Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-386-3_11
- Ambarita, R., Nasution, K., Mulyadi, & Pujiono, M. (2023). Impoliteness strategies in social media used by netizen relating to political comments. *Migration Letters*, 20(6), 713–722. <https://doi.org/10.59670/ml.v20i6.3518>
- Apoko, T. W., & Waluyo, B. (2025). Social media for English language acquisition in Indonesian higher education: Constructivism and connectivism frameworks. *Social Sciences & Humanities Open*, 11, Article 101382. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101382>
- Fadilah, I., & Wijayanto, A. (2024). Sarcasm in social media: A study of comments on Sam Smith's Instagram posts. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 92–103. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3077>
- Fatmawati, F., & Ningsih, R. (2024a). Tindak tutur ekspresif dalam perspektif cyberpragmatics. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 196–214. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3165>
- Fatmawati, F., & Ningsih, R. (2024b). Politeness in expressive speech acts: A cyber pragmatics approach. *Journal of Languages and Language Teaching*, 12(4), 1721–1738. <https://repository.uir.ac.id/24206/>
- Hedrianti, K. (2024). Tindak tutur ekspresif pada kolom komentar YouTube film dokumenter Dirty Vote. *DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(1), 22–30. <https://doi.org/10.22437/dikbastra.v7i1.33551>
- Ilham, I., & Pawane, A. R. (2025). The role of social media as a medium of democracy in Indonesia. *Journal of Contemporary Local Politics*, 4(1). <https://doi.org/10.46507/jclp.v4i1.719>
- Ma, W. (2022). The speech act of complaint on social media: A case of #Epidemic in Shanghai. *Sino-US English Teaching*, 19(7), 256–262. <https://doi.org/10.17265/1539-8072/2022.07.005>
- Maghfiroh, I., & Rahmiati, R. (2024). Kesantunan berbahasa dalam media sosial: Kajian pragmatik terhadap komentar online. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 2(6). <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i6.1374>
- Monti, C., Aiello, L. M., De Francisci Morales, G., & Bonchi, F. (2022). The language of opinion change on social media under the lens of communicative action. *Scientific Reports*, 12, Article 17920. <https://doi.org/10.1038/s41598-022-21720-4>

- Mukminin, M. S., Fitri, F., Atikoh, I., & Yaman, N. (2025). Tindak tutur mengkritik dan memuji warganet pada kolom komentar akun Instagram @aniesbaswedan. Wicara: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/wicara/article/view/24552>
- Pali', A. E., Syamsudduha, S., & Sultan, S. (2024). Tindak tutur ilokusi dalam wacana pro dan kontra media sosial pada platform Instagram dan YouTube. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 10(3). <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.4023>
- Palupi, M. T., Kartika, N. N., Herawati, T. R., & Jamilah, F. (2023). Tindak tutur dalam komentar pembaca berita kriminal di media sosial Instagram. Jurnal Skripta, 9(2), 16–25. <https://doi.org/10.31316/skripta.v9i2.5956>
- Purboningsih, E. R., Massar, K., Hinduan, Z. R., Agustiani, H., Ruitier, R. A. C., & Verduyn, P. (2023). Perception and use of social media by Indonesian adolescents and parents: A qualitative study. *Frontiers in Psychology*, 13, Article 985112. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.985112>
- Rahmadani, R., & Fatmawati, F. (2024). Dinamika komunikasi pendidikan di media sosial: Tindak tutur ekspresif pada komentar Instagram @medantalk terkait kenaikan harga BBM. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 13(1), 1103–1114. <https://doi.org/10.58230/27454312.444>
- Ratri, S. Y., & Aviyanti, L. (2025). Unlocking digital literacy in Indonesia: Insights from the use of social media platforms. Jurnal Prima Edukasia, 13(1), 192–205. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/view/83433>
- Rodríguez-Ibáñez, M., Casáñez-Ventura, A., Castejón-Mateos, F., & Cuenca-Jiménez, P.-M. (2023). A review on sentiment analysis from social media platforms. *Expert Systems with Applications*, 223, Article 119862. <https://doi.org/10.1016/j.eswa.2023.119862>
- Romlah, S., Imron, A., Maisyaroh, Sunandar, A., & Dami, Z. A. (2023). A free education policy in Indonesia for equitable access and improvement of the quality of learning. *Cogent Education*, 10(2), Article 2245734. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2245734>
- Saadillah, A., Haryudi, A., Reskiawan, M., & Amanah, A. I. (2023). Penggunaan bahasa sarkasme netizen di media sosial. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 9(2), 1437–1447. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2367>
- Saa, S. (2024). Merdeka curriculum: Adaptation of Indonesian education policy in the digital era and global challenges. *Revista de Gestão Social e Ambiental*, 18(3), e07323. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n3-168>
- Sakti, R. E., & Nainggolan, B. (2023). Understanding the role of social media toward satisfaction of government in Indonesia. Jurnal Komunikasi Indonesia, 12(1). <https://scholarhub.ui.ac.id/jkmi/vol12/iss1/9/>
- Sulistianah, S., Nurhasanah, F., & Rohbiah, T. S. (2025). Analisis pragmatik strategi kesantunan dalam komentar di media sosial. Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris, 3(2), 357–371. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v3i2.2025>

- Helda, M., & Fatmawati, F. (2023). Tindak tutur ekspresif dalam kolom komentar Instagram. *Jurnal Konfiks*, 10(1), 1–10. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/konfiks/article/view/10835>
- Prayudi, P., Susilo, M. E., & Probosari, N. (2025). Social media use and 2024 Indonesian general election. *SHS Web of Conferences*, 212, Article 04023. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202521204023>
- Subekti, D., Yusuf, M., Saadah, M., & Wahid, M. (2025). Social media and disinformation for candidates: The evidence in the 2024 Indonesian presidential election. *Frontiers in Political Science*. <https://www.frontiersin.org/journals/political-science/articles/10.3389/fpos.2025.1625535/full>